

Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Melalui Volume Penjualan Di UD. Gajah Tempur

Eka Dian Puspita¹, Ilvi Nur Widiana², Rofiatul Adwiyah Mufidah³, M. Maulana Nasir⁴, M. Aldi Al Fauji⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi,
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, (031)7970999

E-mail: Ekaadianpuspita03@gmail.com¹, ilvinurw@gmail.com², rofiatul172@gmail.com³,
maulananasir30@gmail.com⁴, muhammaduzi87@gmail.com⁵

Abstract. *This research aims to examine the relationship between production costs and net profit, sales volume, operational costs and net profit, sales volume, as well as the relationship between net profit and sales volume. This research utilizes a quantitative approach using the Partial Least Square (PLS) method. The population in this research is the sales data at UD. Gajah Tempur, and the sample in this research adopts a non-probability sampling design with a saturated sample of 39 respondents. The analysis techniques employed in this research are descriptive analysis and inferential statistical analysis using the Partial Least Square (PLS) method. The results of the research indicate that production costs have a positive but insignificant influence on net profit. Production costs also have a positive influence on sales volume. Meanwhile, operational costs have a positive but insignificant influence on net profit, but they have a positive influence on sales volume. Furthermore, net profit has a positive but insignificant influence on sales volume.*

Keywords: *Production Costs, Operational Costs, Net Profit, Sales Volume*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara biaya produksi, laba bersih, volume penjualan, biaya operasional, serta hubungan antara laba bersih dengan volume penjualan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode Partial Least Square (PLS). Populasi penelitian terdiri dari data penjualan di UD. Gajah Tempur, dan sampel penelitian menggunakan desain non-probabilitas sampling dengan sampel jenuh yang terdiri dari 39 responden. Dalam analisis penelitian, digunakan teknik analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan metode Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap laba bersih. Selain itu, biaya produksi juga memiliki pengaruh positif terhadap volume penjualan. Sementara itu, biaya operasional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap laba bersih, tetapi memiliki pengaruh positif terhadap volume penjualan. Selanjutnya, laba bersih juga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume penjualan.

Kata kunci: Biaya Produksi, Biaya Operasional, Laba Bersih, Volume Penjualan

PENDAHULUAN

Program penjualan produk atau jasa memainkan peran yang sangat penting bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan di dunia bisnis yang terus berkembang. Perusahaan memiliki tujuan utama untuk mencapai keuntungan atau laba yang optimal melalui kegiatan operasionalnya. Keuntungan atau laba merupakan faktor penting dalam menjaga kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan (Sari & Munandar, 2022). Untuk mencapai laba yang optimal, perusahaan harus memperhatikan pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional. Biaya produksi mengacu pada biaya yang terkait dengan proses pembuatan barang dan penyediaan jasa dalam perusahaan (Gonibala, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Prayoga et al. (2019) menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya penjualan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Dengan demikian, pengelolaan yang efisien terhadap biaya produksi dan biaya operasional menjadi faktor penting dalam mencapai laba bersih yang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa biaya operasional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan biaya operasional dapat menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan. Dalam konteks ini, pengendalian biaya operasional dengan efisien dan efektif menjadi hal yang penting bagi perusahaan. Dengan mengelola biaya operasional secara hati-hati, perusahaan dapat mengurangi beban biaya yang tidak perlu dan memaksimalkan potensi laba bersih yang dapat dicapai. Strategi pengendalian biaya operasional yang efektif dapat melibatkan penggunaan sumber daya yang tepat, peningkatan efisiensi operasional, dan penggunaan teknologi yang canggih untuk mengoptimalkan proses bisnis. Dengan demikian, perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi dengan mengendalikan biaya operasionalnya secara efisien.

Hasil penelitian Nurcahyo dan Wahyuati (2019) menunjukkan bahwa variabel pemasaran memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap volume penjualan. Hal ini menegaskan pentingnya strategi pemasaran yang tepat dalam meningkatkan volume penjualan perusahaan. Dengan menggunakan strategi pemasaran yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan daya tarik produk atau jasa yang ditawarkan, mempengaruhi preferensi dan keputusan pembelian konsumen, serta meningkatkan penjualan secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih melalui volume penjualan di UD. Gajah Tempur. Dengan memperhatikan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel Laba Bersih,

Penjualan, dan Biaya Operasional memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih (Puspitasari & Ruchjana, 2022), serta pengaruh negatif biaya operasional terhadap laba bersih (Mutiarra, 2022), dan pengaruh positif variabel pemasaran terhadap volume penjualan (Nurchahyo & Wahyuati, 2019), penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang pentingnya pengelolaan biaya produksi dan biaya operasional dalam mencapai laba bersih yang optimal. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya mengendalikan biaya produksi dan biaya operasional secara efisien, serta menggunakan strategi pemasaran yang tepat untuk meningkatkan volume penjualan. Penelitian ini juga dapat memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh faktor-faktor ekonomi dalam konteks perusahaan manufaktur kerajinan seperti UD. Gajah Tempur

Berdasarkan informasi di atas, penelitian mengenai pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih melalui volume penjualan di UD. Gajah Tempur menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laba bersih. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya mengendalikan biaya produksi dan biaya operasional secara efisien, serta menggunakan strategi pemasaran yang tepat guna untuk meningkatkan volume penjualan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan variabel lain yang juga berpengaruh terhadap laba bersih, serta menganalisis sektor atau industri lain guna memperluas pemahaman tentang pengaruh biaya produksi, biaya operasional, dan volume penjualan terhadap laba bersih.

UD. Gajah Tempur merupakan sebuah usaha kerajinan alat dapur yang secara khusus mengkhususkan diri dalam memproduksi panci berbahan dasar aluminium. Kerajinan ini telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya, dan saat ini langka karena sedikit yang masih melakukan jenis kerajinan serupa, yaitu memproduksi alat dapur berbahan aluminium. Usaha ini berusaha menjaga kualitas kerajinan yang tetap terjaga. Meskipun pasar saat ini dipenuhi dengan alat dapur produksi pabrik, masih ada sejumlah ibu rumah tangga yang memilih menggunakan alat dapur buatan tangan karena mengutamakan kualitas khas dari industri ini. Melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian ini dengan fokus pada "pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap laba bersih melalui volume penjualan di UD. Gajah Tempur". Penelitian ini akan menyelidiki sejauh mana pengaruh biaya produksi dan biaya operasional terhadap keuntungan bersih yang diperoleh melalui volume penjualan di UD. Gajah Tempur.

KAJIAN LITERATUR

Biaya Produksi

Gonibala (2019) menjelaskan bahwa biaya produksi mengacu pada biaya-biaya yang terkait dengan proses pembuatan barang dan penyediaan jasa. Secara khusus, biaya produksi atau biaya pabrik sering terdiri dari tiga elemen biaya utama, yaitu bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Prayoga et al. (2019) juga menjelaskan bahwa biaya produksi adalah nilai, jumlah, atau nominal yang digunakan untuk memperoleh barang atau jasa dalam proses produksi, dan merupakan kebutuhan ekonomi bagi organisasi atau masyarakat. Mulyana dan Muslih (2020) menambahkan bahwa terdapat tiga indikator biaya produksi yang dapat diperhatikan, yaitu:

1. **Biaya Bahan Baku Langsung:** Merupakan biaya yang terkait langsung dengan bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Biaya ini mencakup pembelian bahan baku, pengiriman, dan penyimpanan bahan baku yang diperlukan.
2. **Biaya Tenaga Kerja Langsung:** Merupakan biaya yang terkait langsung dengan upah dan tunjangan yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi. Biaya ini mencakup gaji pekerja, asuransi kesehatan, dan tunjangan lainnya.
3. **Overhead Pabrik:** Merupakan biaya yang terkait dengan operasional pabrik secara keseluruhan, namun tidak dapat diatribusikan secara langsung ke produk tertentu. Biaya ini mencakup biaya listrik, biaya perawatan mesin, biaya penyusutan peralatan, dan biaya administrasi pabrik.

Dengan memperhatikan ketiga indikator biaya produksi ini, perusahaan dapat mengidentifikasi dan mengelola biaya-biaya yang terkait dengan proses produksi mereka. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam melakukan perencanaan keuangan yang efektif dan pengambilan keputusan yang tepat guna mencapai efisiensi dan keuntungan yang optimal.

Biaya Operasional

Biaya operasional merujuk pada biaya yang terkait dengan aktivitas sehari-hari perusahaan atau organisasi dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Biaya et al. (2022), biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya, termasuk di dalamnya biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya umum. Biaya operasional ini tidak termasuk dalam kategori biaya produksi. Muria (2018) memberikan beberapa contoh biaya operasional yang secara langsung terkait dengan operasional perusahaan, yaitu:

1. Biaya penjualan atau pemasaran dan administrasi (selling and administrative expense): Merupakan biaya yang terkait dengan kegiatan penjualan produk atau jasa, serta biaya administratif yang berkaitan dengan manajemen dan operasional perusahaan.
2. Biaya iklan (advertising expense): Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan promosi dan pemasaran produk atau jasa melalui berbagai saluran komunikasi, seperti iklan di media cetak, elektronik, atau digital.
3. Biaya penyusutan dan amortisasi (depreciation and amortization expense) beserta biaya akumulasi penyusutan: Merupakan biaya yang terkait dengan pengurangan nilai aset tetap perusahaan dari waktu ke waktu, seperti mesin, gedung, atau peralatan. Biaya akumulasi penyusutan mencakup pengakuan amortisasi atas nilai aset yang dikurangi dari nilai buku seiring berjalannya waktu.

Dengan memahami jenis-jenis biaya operasional ini, perusahaan dapat melakukan pengendalian biaya yang efektif dan mengelola sumber daya dengan lebih baik dalam mendukung operasional mereka.

Laba Bersih

Laba bersih adalah istilah yang digunakan dalam bidang keuangan untuk menggambarkan keuntungan yang tersisa setelah semua biaya dan beban dikurangkan dari pendapatan kotor perusahaan. Menurut Mutiara (2022), laba bersih merupakan hal yang sangat penting dalam pendirian sebuah perusahaan. Peningkatan arus kas masuk dianggap sebagai aset yang menyebabkan pertumbuhan ekuitas perusahaan. Rahmanita (2015) menjelaskan bahwa laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya-biaya atau selisih positif antara pendapatan dan beban dalam suatu periode tertentu. Laba juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan. Terdapat tiga komponen utama dalam laba bersih, yaitu pendapatan, beban, dan pajak. Menurut Sulistiawati (2019), terdapat beberapa indikator yang meliputi laba bersih, antara lain:

1. Pendapatan: Merujuk pada peningkatan nilai aset atau pengurangan kewajiban perusahaan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dalam satu periode akuntansi. Secara umum, dalam perusahaan manufaktur dan perdagangan, pendapatan sering disebut sebagai "penjualan".
2. Beban: Merujuk pada biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dalam satu periode tertentu.

Volume Penjualan

Laba bersih adalah istilah yang digunakan dalam bidang keuangan untuk menggambarkan sisa keuntungan yang tersisa setelah semua biaya dan beban telah dikurangkan dari pendapatan kotor perusahaan. Laba bersih memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan dan perkembangan sebuah perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Mutiara (2022). Peningkatan arus kas masuk dianggap sebagai aset yang berkontribusi pada pertumbuhan ekuitas perusahaan. Menurut Rahmanita (2015), laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya-biaya atau selisih positif antara pendapatan dan beban dalam periode tertentu. Laba juga merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kelangsungan dan perkembangan perusahaan. Laba bersih terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu pendapatan, beban, dan pajak. Pendapatan mengacu pada peningkatan nilai aset atau pengurangan kewajiban perusahaan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dalam satu periode akuntansi. Secara umum, dalam perusahaan manufaktur dan perdagangan, pendapatan sering kali disebut sebagai "penjualan". Sementara itu, beban mencakup biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dalam satu periode tertentu.

Indikator-indikator yang mencakup laba bersih seperti ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sulistiawati (2019), sangat relevan untuk memahami kinerja keuangan perusahaan. Pendapatan yang meningkat dan pengendalian beban yang efisien dapat berkontribusi pada peningkatan laba bersih dan perkembangan perusahaan secara keseluruhan.

Laba bersih merupakan salah satu indikator utama yang digunakan dalam analisis keuangan perusahaan. Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari kegiatan operasional perusahaan setelah semua biaya dan beban telah dikurangkan. Menurut Mutiara (2022), laba bersih memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perusahaan karena merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan. Peningkatan arus kas masuk dianggap sebagai aset yang berkontribusi pada pertumbuhan ekuitas perusahaan, sehingga laba bersih menjadi faktor kunci dalam menjaga kelangsungan dan perkembangan perusahaan.

1. Dalam konteks laba bersih, terdapat beberapa komponen yang perlu diperhatikan. Pertama, pendapatan merupakan faktor yang signifikan dalam mencapai laba bersih. Pendapatan mengacu pada peningkatan nilai aset atau pengurangan kewajiban perusahaan yang berasal dari penjualan barang atau jasa dalam satu periode akuntansi. Pendapatan sering kali disebut sebagai "penjualan" dalam perusahaan manufaktur dan perdagangan. Keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan akan berdampak positif pada laba bersih.

2. Selanjutnya, beban juga menjadi komponen yang penting dalam perhitungan laba bersih. Beban merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dalam satu periode tertentu. Beban dapat mencakup berbagai hal, seperti biaya produksi, biaya operasional, biaya administrasi, dan biaya lainnya yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan. Pengendalian beban yang efisien merupakan faktor yang berkontribusi pada pencapaian laba bersih yang optimal.
3. Pajak juga menjadi pertimbangan dalam perhitungan laba bersih. Pajak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan berdasarkan aturan perpajakan yang berlaku. Pajak yang dibayarkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi jumlah laba bersih yang tersedia setelah dipotong pajak.

Dengan memahami komponen-komponen yang mempengaruhi laba bersih, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan untuk mencapai laba bersih yang lebih baik. Dalam hal ini, analisis laba bersih dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat terkait dengan strategi pengelolaan keuangan dan pengendalian biaya guna mencapai tujuan keuangan perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang hubungan antara penjualan, biaya operasional, dan laba bersih UD Gajah Tempur selama periode tahun 2018-2020. Populasi penelitian ini terdiri dari 39 data yang mencakup informasi mengenai penjualan, biaya operasional, dan laba bersih perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probabilitas dengan menerapkan teknik sampling jenuh, di mana seluruh data yang tersedia dalam populasi digunakan sebagai sampel penelitian, sehingga total sampel yang digunakan adalah sebanyak 39 data, dengan rincian 13 data untuk setiap tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, di mana peneliti mengumpulkan data primer secara langsung dari UD Gajah Tempur. Data primer yang diperoleh meliputi informasi penjualan, biaya operasional, dan laba bersih dari sumber yang dapat dipercaya dan terpercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan studi kepustakaan dengan merujuk pada buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan masalah penelitian guna mendukung analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

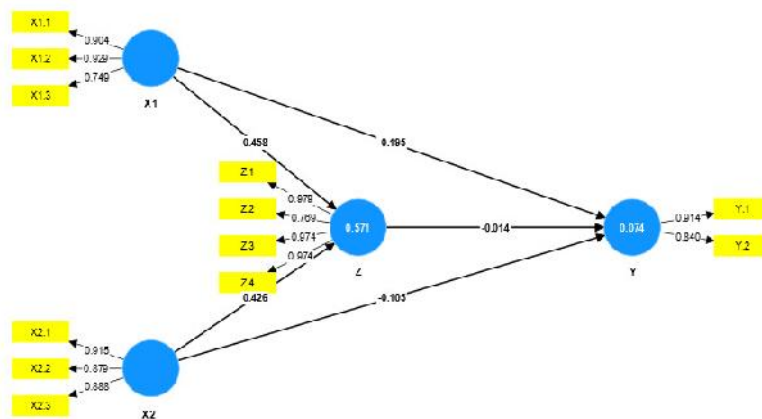
Dalam analisis data, alat statistik yang digunakan adalah PLS 4.0 (Partial Least Square), yang merupakan metode statistik multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian. Melalui penggunaan alat statistik ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

tentang hubungan antara penjualan, biaya operasional, dan laba bersih UD Gajah Tempur. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih perusahaan serta memberikan masukan yang berharga bagi manajemen dalam pengambilan keputusan terkait strategi pengelolaan keuangan dan pengendalian biaya untuk mencapai tujuan keuangan yang diinginkan.

PEMBAHASAN

Model Pengukuran (outer model)

Tabel.1 *outer model*



Sumber : Smart PLS 4.0

1. Uji convergent validity

Nilai loading faktor dari indikator berdasarkan uji convergent validity

Tabel.2 Nilai Loading (*outer loading*)

VARIABEL	X1	X2	Y	Z
X1.1	0.904			
X1.2	0.929			
X1.3	0.749			
X2.1		0.915		
X2.2		0.879		
X2.3		0.888		
Y1			0.914	
Y2			0.840	
Z1				0.979
Z2				0.769
Z3				0.974
Z4				0.974

Sumber : Smart PLS 4.0

Berdasarkan hasil outer loading yang diperoleh dari analisis data, nilai outer loading untuk semua indikator penelitian menunjukkan angka di atas 0.7. Nilai outer loading yang tinggi ini mengindikasikan bahwa semua indikator yang digunakan dalam model penelitian memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan konstruk yang diukur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator penelitian ini dapat dipertimbangkan secara valid dan dapat digunakan dalam analisis dan interpretasi hasil penelitian.

Keberhasilan penggunaan seluruh indikator ini dalam model penelitian menunjukkan keandalan dan kecocokan model yang digunakan dalam memperoleh data penelitian. Dalam konteks ini, penelitian memiliki dasar yang kuat dan dapat diandalkan dalam mengevaluasi variabel-variabel yang diukur serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti.

Hasil ini memberikan keyakinan bahwa indikator-indikator yang dipilih memang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta mampu mencerminkan dengan akurat konstruk yang sedang diteliti. Hal ini akan membantu peneliti dalam melakukan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap hubungan antara variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pengetahuan yang terkait dan menjadi dasar yang kuat bagi pengambilan keputusan yang berdasarkan data yang valid dan reliabel.

2. *Average Variance Extracted (AVE)*

Untuk mengevaluasi kevalidan diskriminan yang baik, kita dapat menggunakan nilai akar kuadrat dari rata-rata varians yang diekstrak (AVE), di mana AVE untuk setiap konstruk harus lebih besar daripada korelasi dengan semua konstruk lainnya. Rekomendasi yang umumnya diterima adalah nilai AVE yang lebih besar dari 0,50. Berikut adalah nilai AVE yang diperoleh dari hasil penelitian ini.:

Tabel 3. *Average Variance Extracted(AVE)*

VARIABEL	AVE
X1	0.747
X2	0.800
Y	0.771
Z	0.862

Sumber : Smart PLS 4.0

Berdasarkan hasil yang disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai AVE yang diperoleh dalam penelitian ini memenuhi kriteria discriminant validity yang baik, yaitu lebih besar dari 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk yang diteliti memiliki kemampuan untuk secara memadai membedakan satu sama lain, sehingga dapat dipercaya bahwa mereka

mewakili konsep yang berbeda dalam model penelitian. Dengan nilai AVE yang diperoleh lebih besar dari 0,50, dapat disimpulkan bahwa konstruk yang diuji dalam penelitian ini memiliki tingkat validitas diskriminan yang baik. Nilai AVE yang melebihi ambang batas tersebut menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variansnya sendiri, lebih besar daripada kontribusinya terhadap varians konstruk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk yang diuji dalam penelitian memiliki keterpisahan yang jelas dan dapat dianggap sebagai konsep yang unik. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan dan memiliki keandalan yang baik dalam membedakan antara konstruk-konstruk yang diteliti.

3. *Composite Validity*

Composite validity digunakan untuk mengukur sejauh mana konstruk yang diuji dapat memprediksi variabel laten yang sedang diteliti. Konstruk yang memiliki composite validity yang tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel pengukuran dalam konstruk tersebut secara efektif mewakili variabel laten yang ingin diukur. Composite validity sangat penting dalam penelitian karena menunjukkan sejauh mana variabel-variabel pengukuran dalam konstruk dapat memperkirakan atau mewakili variabel laten yang ingin diukur. Dengan composite validity yang tinggi, peneliti dapat lebih yakin bahwa hasil pengukuran yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan dalam menganalisis hubungan antara variabel laten yang sedang diteliti.

Tabel 4. Composite Validity

VARIABEL	COMPOSITE VALIDITY
X1	0.898
X2	0.923
Y	0.871
Z	0.961

Sumber : Smart PLS 4.0

Dalam penelitian ini, hasil pengukuran menunjukkan bahwa semua variabel yang diteliti memiliki nilai Composite Reliability (CR) yang memenuhi standar reliabilitas komposit yang baik, yaitu nilai $CR \geq 0,7$. Nilai Composite Reliability yang tinggi menunjukkan bahwa variabel-variabel pengukuran dalam konstruk tersebut memiliki keandalan yang baik dalam mengukur variabel laten yang sedang diteliti.

Nilai Composite Reliability yang mencapai atau melebihi angka 0,7 menunjukkan bahwa konstruk yang diuji memiliki keandalan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator dalam konstruk tersebut memiliki hubungan yang konsisten dengan variabel

laten yang sedang diukur. Dengan demikian, hasil pengukuran yang diperoleh dapat diandalkan dan akurat dalam menganalisis hubungan antara variabel laten.

Reliabilitas komposit yang tinggi sangat penting dalam penelitian karena memberikan kepercayaan bahwa variabel-variabel pengukuran dalam konstruk dapat secara konsisten dan reliabel mengukur variabel laten yang sedang diteliti. Dengan nilai Composite Reliability yang memenuhi standar reliabilitas yang baik, peneliti dapat menggunakan hasil pengukuran tersebut untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang sedang diteliti.

4. Cronbach alpha

Cronbach's alpha digunakan untuk mengukur reliabilitas internal suatu instrumen pengukuran dengan menganalisis konsistensi antara item-item yang ada dalam instrumen tersebut. Dalam penelitian ini, nilai Cronbach's alpha yang diperoleh digunakan sebagai indikator reliabilitas internal instrumen pengukuran untuk setiap konstruk yang diteliti.

Berdasarkan hasil pengukuran, ditemukan bahwa nilai Cronbach's alpha untuk semua konstruk dalam penelitian ini memenuhi standar yang diharapkan, yaitu memiliki nilai $> 0,6$. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen pengukuran memiliki konsistensi yang cukup baik dalam mengukur konstruk yang sedang diteliti.

Dengan nilai Cronbach's alpha yang memenuhi standar reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keandalan yang memadai. Hasil pengukuran yang diperoleh dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang sedang diteliti. Berikut adalah hasil nilai Cronbach's alpha yang diperoleh:

Tabel 5. Cronbach alpha

VARIABEL	Cronbach's Alpha
X1	0.825
X2	0.877
Y	0.709
Z	0.946

Sumber : Smart PLS 4.0

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang baik, seperti yang terindikasi oleh nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh $> 0,6$. Cronbach's Alpha merupakan metode yang umum digunakan untuk menilai konsistensi internal dan reliabilitas suatu instrumen pengukuran. Memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,6 menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian

ini sangat konsisten satu sama lain dan berkontribusi pada reliabilitas keseluruhan dari instrumen pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa item-item dalam setiap konstruk mengukur konsep yang sama dengan konsisten dan dapat diandalkan.

Keandalan yang tinggi dari instrumen pengukuran memastikan bahwa hasil yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan. Para peneliti dapat percaya pada akurasi dan konsistensi pengukuran, karena nilai Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa instrumen ini efektif dalam menangkap konstruk yang dimaksud dan meminimalkan kesalahan pengukuran. Pengukuran yang dapat diandalkan sangat penting dalam penelitian karena mereka berkontribusi pada validitas dan akurasi temuan. Dengan nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh melebihi ambang batas yang direkomendasikan sebesar 0,6, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan reliabilitas yang baik dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut dan interpretasi data yang dikumpulkan.

Hasil Model Pengukuran (Inner Model)

Evaluasi model dilakukan dengan menggunakan R-square untuk variabel dependen, uji Stone-Geisser Q-Square untuk menilai relevansi prediksi, serta uji t dan signifikansi koefisien jalur struktural. Perubahan dalam nilai R-square dapat digunakan sebagai indikator pengaruh signifikan dari variabel laten independen terhadap variabel laten.

1. R Square

Penggunaan nilai Q-Square berguna untuk mengevaluasi kemampuan model dalam memprediksi hasil observasi dan estimasi parameter. Jika nilai Q-Square lebih besar dari 0, hal ini menunjukkan bahwa model memiliki tingkat relevansi prediksi yang baik. Sebaliknya, jika nilai Q-Square kurang dari 0, maka model memiliki tingkat relevansi prediksi yang kurang. Berikut adalah hasil perolehan Q-Square:

Tabel 6. R Square

VARIABEL	R-SQUARE
Y	0.074
Z	0.571

Sumber : Smart PLS 4.0

1. Berdasarkan hasil yang telah disajikan, nilai 0,074 untuk Variabel Laba Bersih menunjukkan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional hanya mampu menjelaskan sebanyak 7,4% dari variasi Laba Bersih. Meskipun persentase ini tergolong rendah, hal ini tidak berarti bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional tidak memiliki pengaruh terhadap Laba Bersih. Variabilitas Laba Bersih juga dapat

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, seperti perubahan kondisi pasar, fluktuasi harga bahan baku, atau faktor-faktor ekonomi yang tidak dapat diukur dalam penelitian ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi dalam menjelaskan variasi Laba Bersih yang lebih besar.

2. Selanjutnya, nilai 0,571 untuk Volume Penjualan menunjukkan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional memiliki kontribusi yang lebih besar dalam menjelaskan variasi Volume Penjualan, yaitu sebesar 57,1%. Persentase ini menunjukkan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi Volume Penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam Biaya Produksi dan Biaya Operasional dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap jumlah barang atau jasa yang terjual. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa variasi Volume Penjualan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor pasar, kebijakan harga, promosi, kualitas produk, dan preferensi konsumen. Oleh karena itu, penting untuk melihat secara komprehensif faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap variasi Volume Penjualan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap.

2. Estimate for Path Coefficient

Tabel 7. Estimate for Path Coefficient

VARIABEL	ORIGINAL SAMPLE (O)	SAMPLE MEAN (M)	STANDART DEVIATION (STDEV)	T STATISTIK (O/STDEV)	P (VALUES)
X1 – Y	0.195	0.187	0.239	0.817	0.414
X1 – Z	0.458	0.460	0.125	3.665	0.000
X2 – Y	0.105	0.103	0.239	0.438	0.661
X2 – Z	0.426	0.429	0.099	0.314	0.000
Y – Z	0.014	0.033	0.330	0.044	0.965

Sumber : Smart PLS 4.0

Hasil dari Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung yang diperoleh pada semua variabel lebih besar daripada nilai t tabel (1,96). Hal ini mengindikasikan bahwa:

1. Hasil dari Tabel 6 menunjukkan bahwa Biaya Produksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini dilihat dari nilai t statistik yang diperoleh (lebih besar dari 1,96) dan P value yang sebesar 0,414. Artinya, perubahan dalam Biaya Produksi tidak secara signifikan mempengaruhi Laba Bersih. Meskipun ada pengaruh positif, namun dampaknya tidak signifikan dalam konteks penelitian ini.

2. Selanjutnya, Tabel 6 juga menunjukkan bahwa Biaya Produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volume Penjualan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t statistik yang lebih besar dari 1,96 dan P value yang sebesar 0,000. Artinya, perubahan dalam Biaya Produksi secara signifikan mempengaruhi Volume Penjualan. Semakin tinggi Biaya Produksi, maka diperkirakan akan terjadi peningkatan dalam Volume Penjualan.
3. Berdasarkan hasil Tabel 6, Biaya Operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini dapat dilihat dari nilai t statistik yang lebih besar dari 1,96 dan P value yang sebesar 0,661. Artinya, perubahan dalam Biaya Operasional tidak secara signifikan mempengaruhi Laba Bersih. Meskipun ada pengaruh positif, namun dampaknya tidak signifikan dalam konteks penelitian ini.
4. Namun, Tabel 6 juga menunjukkan bahwa Biaya Operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volume Penjualan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t statistik yang lebih besar dari 1,96 dan P value yang sebesar 0,000. Artinya, perubahan dalam Biaya Operasional secara signifikan mempengaruhi Volume Penjualan. Semakin tinggi Biaya Operasional, maka diperkirakan akan terjadi peningkatan dalam Volume Penjualan.
5. Terakhir, hasil dari Tabel 6 menunjukkan bahwa Laba Bersih tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volume Penjualan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t statistik yang lebih besar dari 1,96 dan P value yang sebesar 0,965. Artinya, perubahan dalam Laba Bersih tidak secara signifikan mempengaruhi Volume Penjualan. Meskipun ada pengaruh positif, namun dampaknya tidak signifikan dalam konteks penelitian ini.

Dalam kesimpulannya, hasil ini menunjukkan bahwa Biaya Produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volume Penjualan, sedangkan Biaya Operasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Laba Bersih juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volume Penjualan. Penting untuk dicatat bahwa hasil ini didasarkan pada data dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan variabel yang lebih komprehensif diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara biaya produksi, biaya operasional, laba bersih, dan volume penjualan dalam konteks yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, terungkap bahwa Biaya Produksi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil analisis menunjukkan nilai t statistik sebesar 0.817, yang lebih kecil dari 1.96, dengan P value sebesar 0.414. Hal ini mengindikasikan bahwa Biaya Produksi memberikan pengaruh yang positif, namun tidak signifikan secara statistik terhadap Laba Bersih. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Biaya Produksi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Volume Penjualan. Analisis data menunjukkan nilai t statistik sebesar 3.665, yang lebih besar dari 1.96, dengan P value sebesar 0.000. Hal ini menegaskan bahwa Biaya Produksi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Volume Penjualan. Selanjutnya, Biaya Operasional memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil analisis menunjukkan nilai t statistik sebesar 0.438, yang lebih kecil dari 1.96, dengan P value sebesar 0.661. Artinya, Biaya Operasional memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap Laba Bersih. Namun, Biaya Operasional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Volume Penjualan. Hasil analisis menunjukkan nilai t statistik sebesar 4.314, yang lebih besar dari 1.96, dengan P value sebesar 0.000. Hal ini menegaskan bahwa Biaya Operasional memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Volume Penjualan. Terakhir, Laba Bersih memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Volume Penjualan. Analisis data menunjukkan nilai t statistik sebesar 0.044, yang lebih kecil dari 1.96, dengan P value sebesar 0.965. Artinya, Laba Bersih memberikan pengaruh yang positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap Volume Penjualan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya Produksi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Laba Bersih. Meskipun terdapat pengaruh positif antara Biaya Produksi dan Laba Bersih, namun dampaknya tidak secara signifikan dalam konteks penelitian ini. Ini berarti bahwa perubahan dalam Biaya Produksi tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat Laba Bersih perusahaan. Namun, ditemukan bahwa Biaya Produksi memiliki pengaruh positif terhadap Volume Penjualan. Artinya, semakin tinggi Biaya Produksi, semakin besar kemungkinan terjadi peningkatan dalam Volume Penjualan produk atau jasa yang ditawarkan oleh perusahaan.

2. Biaya Operasional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Laba Bersih. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa Biaya Operasional memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam Biaya Operasional tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat Laba Bersih perusahaan dalam konteks penelitian ini. Namun, Biaya Operasional memiliki pengaruh positif terhadap Volume Penjualan. Artinya, semakin tinggi Biaya Operasional, semakin besar kemungkinan terjadi peningkatan dalam Volume Penjualan. Selanjutnya, Laba Bersih juga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Volume Penjualan. Meskipun Laba Bersih memiliki pengaruh positif terhadap Volume Penjualan, namun dampaknya tidak signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa Biaya Produksi dan Biaya Operasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Volume Penjualan. Namun, pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih tidak signifikan, sedangkan pengaruh Biaya Operasional terhadap Laba Bersih dan Volume Penjualan juga tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biaya, Pengaruh et al. 2022. "Pengaruh. Biaya." (1): 35–43.
- Gonibala, Nirfandi dkk. 2019. "Analisis Pengaruh Modal Dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan UMKM Di Kota Kitamobagu." *Berkala Ilmiah Efisiensi* 19(01): 56–67.
- Mulyana, Asep, and Imam Muslih. 2020. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih." *Jurnal Riset Akuntansi* 12(1): 14–24.
- Muria, Gusganda. 2018. "Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)." *Eqien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 5(1): 19–33.
- Mutiara, Pipit. 2022. "Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih." *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)* 7(1): 244.
- Nurchahyo, Fandry, and Aniek Wahyuati. 2019. "Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Volume Penjualan Pada Restaurant McDonald's Delta Plaza Surabaya." *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 5(4).
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/621/632>.
- Prayoga, Aldi et al. 2019. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Penjualan Dalam Meningkatkan Laba Bersih." *Jurnal Of Accounting and Finance(JACFIN)* 1(2): 17–24.
- Puspitasari, Indah, and Eva Theresna Ruchjana. 2022. "Pengaruh Penjualan Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Percetakan Di Karawang." 5.
- Rahmanita, Maulidina. 2015. "Pengaruh Biaya Promosi Dan Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Dengan Volume Penjualan Sebagai Variabel Intervening." 5(December): 118–38.
- Sari, Farah Meinda, and Aris Munandar. 2022. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. Periode 2011-2020." *JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 1(2): 82–92.
- Suharya, Yaya, Sutrisno Sutrisno, and Risma Nurmilah. 2021. "Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Cv. Berkah Jaya General Supplier Snack Food." *Jurnal Bina Akuntansi* 8(2): 145–67.
- Sulistiawati, Lusi. 2019. "Pengaruh Biaya Promosi Terhadap Penjualan Serta Implikasinya Terhadap Laba Bersih (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018) THE." *Elibarary.Unikom* 2(2017): 1–10.